

**DINAMIKA PERAN *DUKUN BERANAK* DALAM PROSES KELAHIRAN,
KEHAMILAN, DAN NIFAS SECARA TRADISIONAL DI KECAMATAN RIMBO
BUJANG DARI TAHUN 1976-2014**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:
Nama : Ahmad Adroi
(16147/2010)

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Padang
2015**

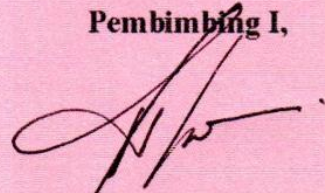
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**DINAMIKA PERAN DUKUN BERANAK DALAM PROSES
KEHAMILAN, PERSALINAN, DAN NIFAS SECARA TRADISIONAL DI
KECAMATAN RIMBO BUJANG DARI TAHUN 1976-2014**

Nama : Ahmad Adroi
BP/NIM : 2010/16147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

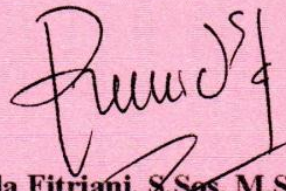
Padang, Mei 2015

Pembimbing I,



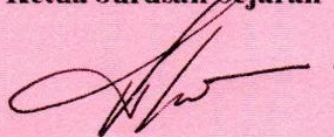
Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

Pembimbing II,



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 197310282006042001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 1 Mei 2015**

DINAMIKA PERAN DUKUN BERANAK DALAM PROSES KEHAMILAN, PERSALINAN, DAN NIFAS SECARA TRADISIONAL DI KECAMATAN RIMBO BUJANG DARI TAHUN 1976-2014

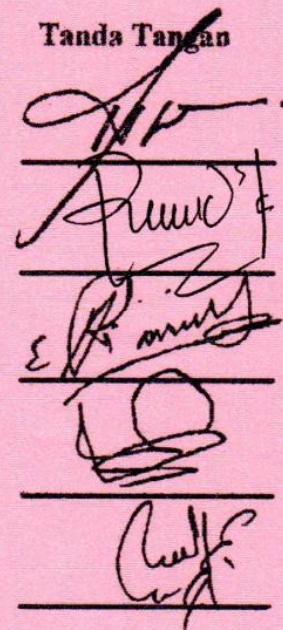
**Nama : Ahmad Adroi
BP/NIM : 2010/16147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Mei 2015

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
3. Anggota	: Dr. Erianjoni, M.Si
4. Anggota	: Drs. Etmihardi, M.Hum
5. Anggota	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Ahmad Adroi
BP / NIM : 2010 / 16147
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Peran Dukun Beranak dalam Proses Kelahiran, Persalinan, dan Nifas Secara Tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari Tahun 1976-2014, adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2015

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah,



Hendra Naldi, S.S., M.Hum.
NIP. 196909301996031001

Saya Menyatakan,



Ahmad Adroi
16147 /2010

ABSTRAK

AHMAD ADROI (2010/16147): Dinamika Peran *Dukun Beranak* Dalam Proses Kelahiran, Persalinan, dan Nifas Secara Tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari Tahun 1976-2014. Skripsi. Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2015

Skripsi ini mengkaji tentang dinamika peran *dukun beranak* dalam proses kelahiran, persalinan, dan nifas secara tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari Tahun 1976-2014. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika peran *dukun beranak* dalam proses kelahiran, persalinan, dan nifas secara tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari tahun 1976-2014. Alasan dipilihnya penelitian ini karena masyarakat Rimbo Bujang yang masih menggunakan jasa *dukun beranak* ditengah-tengah modernitas dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam dunia kesehatan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi (penulisan sejarah). Pada tahap pertama, penulis mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui berbagai wawancara dengan narasumber dan pihak terkait lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Tahap kedua, dilakukan kritik sumber terhadap semua data yang telah diperoleh. Tahap ketiga, menganalisis dan menginterpretasi data. Tahap keempat, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam peran *dukun beranak* dari tahun 1976 hingga 2014 sebagai pengobat tradisional di masyarakat Rimbo Bujang. *Dukun beranak* sempat mengalami masa kejayaan pada masa awal kedatangannya di Rimbo Bujang dari tahun 1976-1989 dimana *dukun beranak* memegang peran yang sangat vital sebagai pengobat tradisional dalam proses persalinan, peran *dukun beranak* mulai mengalami perubahan semenjak adanya pelatihan *dukun beranak* pada tahun 1990 yang mulai membagi tugas dengan tenaga medis modern dalam melakukan pertolongan terhadap proses persalinan. Selain itu, pada masa ini terdapat dua tipe *dukun beranak* yaitu *dukun beranak* tradisional (turun temurun) dan *dukun beranak* hasil dari pelatihan *dukun* di puskesmas. Masuknya bidan desa di tahun 2008, membuat peran *dukun beranak* semakin dibatasi dengan melarang melakukan pertolongan persalinan hingga akhirnya pada tahun 2012 dengan keluarnya program jampersal, peran *dukun beranak* mengalami pergeseran yaitu hanya sebagai perawat kehamilan perawatan masa nifas, sementara dalam peran membantu proses persalinan telah diambil alih oleh bidan desa. Walaupun demikian, peran *dukun beranak* di dalam masyarakat Rimbo Bujang masih tetap eksis dan bertahan hingga saat ini walaupun telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua, sehingga berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dinamika Peran *Dukun Beranak* dalam Proses Kelahiran, Persalinan, dan Nifas Secara Tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang Dari Tahun 1976-2014.”**.

Skripsi ini merupakan penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih :

1. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu memberikan fasilitas serta perizinan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang sekaligus pembimbing I yang telah

rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan kesempatannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen penguji : (1) Bapak Dr. Erianjoni, M.Si (2) Bapak Drs. Etmi Hardi M.Hum dan (3) Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf pegawai Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Orang tua, adik, serta semua keluarga penulis yang terus memberikan motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Sejarah angkatan 2010 , terutama kelas reguler 2010 yang telah memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal yang diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Konseptual	11
1. Teori Difusi Inovasi	11
2. Peran	16
3. Dukun Beranak.....	18
4. Pengobatan Tradisional	20
5. Pengetahuan Tradisional	23
6. Sejarah Kebudayaan	27
G. Metodologi Penelitian	28
BAB II SEJARAH MASYARAKAT RIMBO BUJANG DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PERAN DUKUN BERANAK	
A. Letak Geografis Rimbo Bujang	32
B. Sejarah Penduduk Rimbo Bujang, Pendidikan, dan Sosial Budaya	34
C. Pengetahuan Masyarakat Tentang Peran Pengobatan Tradisional Oleh DukunBeranak	46

BAB III DINAMIKA PERAN DUKUN BERANAK DALAM PROSES KEHAMILAN, PERSALINAN, DAN NIFAS SECARA TRADISIONAL DI KECAMATAN RIMBO BUJANG DARI TAHUN 1976-2014

A. Zaman Alas Gedhe (1976-1989).....	56
B. Masa Transisi (1990-2008)	68
C. Rivalitas antara Dukun Beranak dan Bidan (2008-2012)	82
D. Pergeseran Peran Dukun Beranak	89

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	95
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Banyaknya Kelahiran Menurut Penolong Kelahiran di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2007-2011.....	6
Tabel 2. Fasilitas Kebutuhan dan Perlengkapan Hidup yang diberikan oleh pemerintah	36
Tabel 3. Gelombang kedatangan para Transmigran ke Rimbo Bujang tahun 1976-1978	36
Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2011	38
Tabel 5. Banyaknya Mahasiswa Kabupaten Tebo dari tahun 2005/2006 Sampai tahun 2011/2012	40
Tabel 6. Banyaknya Sekolah Menurut Jenisnya di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2006/2007 – 2010/2011	41
Tabel 7. Struktur Pemerintahan Desa di Kecamatan Rimbo Bujang	42
Tabel 8. <i>Dukun Beranak</i> Hasil Pelatihan Dari Mbah Painem Tahun 1984-1989	66
Tabel 9. Data <i>Dukun Beranak</i> Hasil Pelatihan Dukun Oleh Puskesmas Rimbo Bujang Tahun 1992	77
Tabel 10. Tipologi <i>Dukun Beranak</i> Pra-Pelatihan dan <i>Dukun Beranak</i> Pasca-Pelatihan di Kecamatan Rimbo Bujang	81

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik. 1 Persentase Penolong Persalinan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 1979	59
Grafik. 2 Persentase Penolong Persalinan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 1990	73
Grafik. 3 Data Jumlah Penolong Persalinan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 1996	78
Grafik. 4 Persentase Penolong Persalinan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2008	84
Grafik. 5 Pencapaian dan Proyeksi Angka Kematian Ibu di Rimbo Bujang dari Tahun 1990-2010 dalam 1000 kelahiran	85
Grafik. 6 Persentase Penolong Persalinan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun dari Tahun 2007-2014	89

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pertanyaan Wawancara Penelitian
2. Daftar Informan Penelitian
3. Daftar *Dukun Beranak* di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2014
4. Data Kelahiran Kabupaten Tebo Menurut Penolongnya pada Tahun 2012
5. Surat Tugas Pembimbing
6. Surat Seminar Proposal Skripsi
7. Surat Izin Riset / Penelitian
8. Surat Ujian Skripsi
9. Peta Administrasi Rimbo Bujang
10. Dokumentasi hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara historis, Indonesia mengalami proses akulturasi tiada henti. Penduduknya berhadapan dengan jenis-jenis sistem medis asing ketika bangsa asing masuk ke negeri ini, mulai dari pengaruh India, Timur Tengah, dan Tiongkok. Kemudian muncul sistem medis modern dari barat yang diperkenalkan pada akhir abad ke-19, ketika bangsa ini dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda¹. Selain itu, munculnya pengaruh kebudayaan asing akibat perkembangan komunikasi dan teknologi semakin canggih dan modern yang semakin sulit dibendung. Dengan demikian kita memerlukan sikap yang matang dan mantap untuk mempertahankan dan memupuk kepribadian bangsa sendiri, agar bangsa kita tidak menjadi bangsa tiruan yang tidak ada kaitannya dengan akar-akar kebudayaan sendiri².

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya menghasilkan kebudayaan yang tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kehidupan manusia dan masyarakat Jawa sebagai makhluk sosial juga selalu dihadapkan dengan segala bentuk permasalahan hidup, sehingga manusia selalu dituntut mencari berbagai cara untuk mengatasinya. Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat adalah permasalahan kesehatan.

¹ Kartika Sofia, 2004, Kerja sama *Dukun Beranak* dan Bidan Desa untuk menekan AKI dan AKB, Jakarta : Pustaka Indah.

² Haryati Soebadio, Cara efektif dalam membelajarkan anak terhadap nilai-nilai budaya bangsa, kompas 10 november 2005.

“Kesehatan dan penyakit merupakan permasalahan utama yang dihadapi umat manusia sejak awal keberadaan umat manusia itu sendiri. Berbagai cerita mengenai penyakit selalu muncul dalam setiap peradaban masyarakat dari masa ke masa. Penyakit dalam suatu masyarakat pun menjadi suatu ancaman manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari kelompoknya, akibatnya berbagai pengetahuan timbul untuk merespon penyakit.

Manusia sebagai makhluk yang berakal akan selalu mengembangkan pengetahuannya untuk menghadapi dan merespon permasalahan hidupnya termasuk permasalahan tentang kesehatan dan penyakit. Bentuk respon oleh manusia terhadap permasalahan penyakit dalam kehidupannya bermacam-macam, ada yang dipengaruhi oleh lingkungan, ideologi dan gagasan, serta nilai-nilai yang diyakini dalam suatu kelompok masyarakat. Kosmologi semacam inilah yang turut mempengaruhi etiologi dan respon penyakit dari suatu masyarakat³.

Salah satu penyebab hilangnya budaya lokal di negeri ini adalah akibat kurangnya perhatian pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah dimiliki oleh bangsa ini, contohnya dalam bidang kesehatan, Dinas kesehatan Banyumas, Jawa Tengah melarang para *Dukun Beranak* untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongannya atas dasar untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, dan yang lebih keras lagi Dinas Kesehatan akan memberikan sanksi yang tegas terhadap para *Dukun Beranak* yang terbukti

³ Kosmologi Jawa menurut Endraswara, (dalam Triratnawati, 2011) adalah wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta, dan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau kerangka berpikir masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh dunia mikrokosmos dan makrokosmos yang mempengaruhi gagasan, artefak, dan tindakan manusia Jawa.

nekat melanggar peraturan tersebut, pemberian sanksi tersebut dapat berupa pelarangan izin praktek terhadap *Dukun Beranak*⁴. Hal ini tentu dapat menyebabkan hilangnya peran *Dukun Beranak* di masyarakat karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi, dan hal itu mulai terbukti seperti yang terjadi di Kota Mataram, NTB. Dimana hampir 100 persen masyarakat kota Mataram melakukan persalinan pada tenaga medis atau bidan yang telah tersedia pada setiap desa dan kelurahan sehingga peranan *Dukun Beranak* hampir punah⁵.

Kurangnya perhatian pemerintah dalam melindungi peran dukun beranak sebagai pengobat tradisional, menimbulkan rasa kekhawatiran bagi kita bersama bahwa peran *dukun beranak* yang telah ada bersama kita selama ratusan tahun lamanya akan terancam kepunahannya akibat laju perkembangan zaman, hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Mudjahir Darwin dan Tukiran (2001) yang menyatakan bahwa pada suatu saat nanti tidak akan ada lagi *Dukun Beranak* karena tidak ada generasi muda yang ingin menjadi Dukun. Mereka menyebut bahwa dengan banyaknya dokter, bidan, rumah sakit, dan puskesmas pembantu maka wilayah kerja Dukun akan menjadi terbatas⁶. Penurunan jumlah *Dukun Beranak* selain disebabkan karena faktor sudah udzurnya usia Dukun, juga disebabkan oleh adanya larangan munculnya Dukun baru⁷.

Umumnya masyarakat desa Jawa mengenal dukun, begitu pula yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Di sana masyarakatnya masih

⁴ Koran Tempo, Dukun Bayi Dilarang Membantu Persalinan, Minggu 15 September 2013.

⁵ Republika Online, *Dukun Beranak* Mulai Ditinggalkan, Rabu, 3 Februari 2014.

⁶ Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001, Menggugat Budaya Patriarkhi, Gadjah Mada, Yogyakarta.

⁷ Koran Jawa Pos, Menurunkan Angka Kematian Anak, Meningkatkan Kesehatan Ibu. Rabu, 15 Februari 2012.

kental akan penggunaan jasa Dukun sebagai tokoh yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit, salah satunya adalah *Dukun Beranak*

Masyarakat Rimbo Bujang sebagian besar merupakan penduduk pendatang dari Pulau Jawa, dimana daerah ini pada awalnya menjadi wilayah tujuan transmigrasi yang dibuka pada tahun 1976. Para transmigran Jawa yang datang ke wilayah ini membawa juga pengaruh dalam bidang pengobatan tradisional, karena sebagian dari mereka ada yang telah menjadi *Dukun Beranak* di daerah asalnya sebelum pindah ke Rimbo Bujang⁸. Pada awal perkembangannya, dengan semakin bertambahnya usia produktif dari setiap penduduk yang mengalami kehamilan dan belum tersedianya layanan kesehatan masyarakat yang memadai, menjadikan *Dukun Beranak* sebagai pilihan utama untuk membantu menolong dalam proses persalinan, oleh karena itu *Dukun Beranak* merupakan orang yang sangat dihormati oleh masyarakat, karena selain memiliki keahlian dalam menggunakan pengobatan tradisional, akses pelayanan kesehatan di daerah ini masih jauh dari pedesaan⁹.

Pada tahun 1990¹⁰, pemerintahan Kecamatan Rimbo bujang mengadakan Pelatihan Dukun yang bertujuan untuk membantu kinerja dinas kesehatan dan bidan dalam membantu proses persalinan ibu hamil. Alasan dilakukannya pelatihan dukun tersebut adalah karena masih belum tercukupinya jumlah bidan ke seluruh pelosok desa, pemerintah melihat *dukun beranak* sebagai tenaga

⁸ Wawancara dengan Bapak Suyono selaku mantan Kepala Desa Tirta Kencana Kecamatan Rimbo Bujang. Wawancara pada tanggal 9 januari 2015

⁹ Ibid.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sanusi selaku Kepala puskesmas Rimbo Bujang. Wawancara pada tanggal 22 Maret 2015.

swadaya dari masyarakat yang memiliki potensial untuk membantu menolong proses persalinan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Selain melatih anggota masyarakat yang sudah menjadi dukun beranak, pelatihan dukun pada masa itu juga dilakukan untuk merekrut dan melatih calon dukun beranak.

Hal itu sangat berbeda dengan kondisi Rimbo Bujang saat ini, dimana saat ini layanan kesehatan telah tercukupi dengan sangat baik, ditambah lagi dengan jumlah tenaga kesehatan professional yang semakin merata tersebar di seluruh pedesaan termasuk bidan desa. Namun, peran *Dukun Beranak* di wilayah ini tetap berdiri kokoh dan selalu eksis di kalangan masyarakat. Perubahan jaman pada hakikatnya selalu membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan makhluk hidup. Dibalik semua modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang dari waktu ke waktu tersebut, peran *Dukun Beranak* di kalangan masyarakat Rimbo Bujang masih tetap terjaga hingga saat ini.

Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, masyarakat Jawa (Kecamatan Rimbo Bujang) masih mempercayai kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia¹¹. Masyarakat Rimbo Bujang percaya bahwa dunia manusia juga mempunyai ketergantungan dengan dunia supranatural. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar masyarakat Rimbo Bujang lebih memilih *dukun beranak* sebagai pengobat tradisional ketimbang harus pergi ke Dokter maupun Bidan¹²

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jumadi selaku tetua adat di Rimbo Bujang. Wawancara tanggal 9 januari 2014.

¹² Afrima Romadhan, “ Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal pada Masyarakat Hiang Tinggi 1973-2011, Skripsi FIS UNP, 2013.

Ada banyak alasan yang dikemukakan oleh pengguna jasa *Dukun Beranak*, antara lain “*babar pisan*”¹³, biaya yang murah karena dukun beranak tidak pernah memberikan tarif berapa yang harus dibayar oleh masyarakat, aspek psikologis lain yang mendorong masyarakat menggunakan jasa *Dukun Beranak* yaitu faktor keamanan dan ketentraman. Dukun bayi umumnya sudah dikenal dan paham mengenai tradisi dan adat istiadat setempat¹⁴. tingginya minat masyarakat Rimbo Bujang terhadap *Dukun Beranak* dapat terlihat dari data di bawah ini :

Tabel.1
Banyaknya Kelahiran Menurut Penolong Kelahiran di Kecamatan
Rimbo Bujang Tahun 2007-2011

Tahun	Tenaga kesehatan	Non Tenaga Kesehatan*	Jumlah	Persentase Non tenaga Kesehatan
2007	1137	367	1504	24,3
2008	856	633	1489	42,5
2009	1298	316	1614	19,6
2010	1216	306	1522	20,1
2011	1333	230	1563	14,8
2012	1578	71	1649	4,3
2013	1591	34	1629	2,1

Sumber : Puskesmas Kecamatan Rimbo Bujang

Ket : * *Dukun Beranak*

Topik tentang peran *Dukun Beranak* memang telah banyak diteliti oleh peneliti dari bidang kesehatan, namun dalam kajian sejarah kajian ini masih orisinil (asli) karena belum adanya peneliti yang melakukan penelitian, sementara itu perbedaan penelitian ini yang diangkat dalam kajian ilmu sejarah dengan

¹³ istilah tersebut adalah sekaligus/komplit meliputi pijat ibu dan bayi, melakukan upacara kelahiran seperti membuat bubur merah putih, mencukur rambut bayi, menindik telinga, mengkhitan bayi perempuan, serta merawat plasenta dapat segera dilakukan

¹⁴ Anggit Maryatun. “Implementasi program pembinaan dukun bayi dalam upaya pertolongan persalinan sehat di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. 2013.

penelitian Antropologi adalah bahwa penelitian ini menekankan kepada aspek perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (kausalitas) yang mencakup tentang peran dukun beranak di kecamatan Rimbo Bujang.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada dinamika peran *dukun beranak* pengobatan tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari tahun 1976-2014. Alasan dipilihnya penelitian ini karena masih banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa *dukun beranak* dalam proses persalinan ditengah-tengah modernitas dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam dunia kesehatan, namun peran *dukun beranak* di tengah-tengah masyarakat Rimbo Bujang masih terus eksis dan berkembang hingga saat ini.

Batasan dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yaitu batasan temporal dan spasial. Batasan temporal dalam penelitian ini dari tahun 1976-2014. Alasan dimulai pada tahun 1976 karena pada tahun tersebut merupakan kedatangan gelombang pertama para transmigran ke Rimbo Bujang sebagai daerah tujuan Transmigrasi pada Era Orde Baru¹⁵, sedangkan diakhiri pada tahun 2014 karena penelitian ini sudah mulai dirintis sejak tahun tersebut. Sedangkan batasan spasialnya adalah Kecamatan Rimbo Bujang, alasan dipilihnya kecamatan Rimbo Bujang selain masih banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa *dukun beranak* adalah peneliti berasal dari tempat tersebut, sehingga diharapkan dalam penelitian kedepannya akan mempermudah untuk mendapatkan data-data penelitian.

¹⁵ Rimbo Bujang dalam angka 2012. Tebo: BPS Kab. Tebo

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana Dinamika Peran Dukun Beranak dalam Proses Persalinan, Kehamilan, dan Nifas Secara Tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang Dari Tahun 1976-2014 ?*

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk Mendeskripsikan Dinamika Peran *Dukun Beranak* Dalam Proses Persalinan, Kehamilan, dan Nifas Tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang Dari Tahun 1976-2014.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang peran *dukun beranak* di Rimbo Bojang dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Rimbo Bujang dari tahun 1976-2014, dan sebagai pembelajaran sejarah dan memberikan sumbangan pemikiran sejarah tentang pengobat tradisional (*traditional healer*) di Indonesia.

5. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai peran dukun beranak sudah banyak dilakukan di berbagai daerah Indonesia dan tinjauan dari berbagai segi dengan beraneka ragam. Karya ilmiah tentang dukun beranak yang dianggap relevan dan dapat dijadikan acuan dalam mendorong penulis untuk menulis dan meneliti topik ini adalah buku dari Soekidjo Notoatmodjo (2013) “Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar) Dalam buku tersebut memuat tentang sistem pengobatan tradisional yang

dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang harus dilindungi¹⁶. Selain itu buku dari Zainul Dulay (2011) yang berjudul pengetahuan tradisional : konsep, dasar hukum, dan praktiknya dimana dalam buku tersebut menjelaskan tentang praktik-praktik pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia beserta dengan dasar hukumnya baik itu dasar hukum nasional maupun dalam skop internasional.

Selain dari hasil buku karya Ilmiah di atas, diambil juga Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Afriani Romadhon yang meneliti tentang Dinamika Pengobatan Tradisional sebagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat Hiang Tinggi. Dalam studinya tersebut ditemukan bahwa terdapat perubahan dalam pengobatan tradisional pada masyarakat desa Hiang Tinggi. Dimana skripsi ini lebih banyak mengulas tentang masyarakat Hiang Tinggi yang lebih suka berobat kepada Dukun dari pada ke Puskesmas. Dalam Studi tersebut ditemukan beberapa faktor mengapa masyarakat Hiang Tinggi masih mempertahankan pengobatan tradisional yaitu: pertama daerahnya yang masih terisolir dan tidak mau budaya lain, kedua tidak ada orang yang mengembangkan kebudayaan di suatu daerah, ketiga masih terikat dengan kebudayaan, keempat masih fanatik terhadap kebudayaan¹⁷.

Zainal: Profil Seorang Dukun Di Kampung Air Kalam Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (1986-2013) yang ditulis oleh Jendrawati yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam karir Zainal sebagai seorang

¹⁶ Soekidjo Notoadmodjo, 2013, Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar), Jakarta: Rinneka Cipta.

¹⁷ Afrima Romadhan, “ Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal pada Masyarakat Hiang Tinggi 1973-2011, Skripsi FIS UNP, 2013.

dukun di Kampung Air Kalam Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Ditulis dalam penelitian beliau bahwa pada tahun 2012 merupakan puncak kejayaan dari dukun Zainal sebagai seorang Dukun yang tidak hanya dikenal di Kampung Air Kalam saja melainkan sudah dikenal sampai ke Painan. Berkurangnya orang yang datang untuk berobat bukan disebabkan karena pengobatannya sudah tidak manjur lagi namun karena dukun Zainal lebih memilih untuk pergi ke ladang yang bisa mengeluarkan keringat¹⁸.

Tesis dari Retno Mratihattani dengan judul *Pengobatan Tradisional Dukun Beranak : Regulasi dan Kebutuhan Masyarakat Dikaitkan Dengan Angka kematian Ibu dan Bayi di Kabupaten Grobogan* yang menyatakan bahwa terdapat regulasi yang mengatur praktek *Dukun Beranak* di Indonesia namun kurang jelas. Kebutuhan masyarakat Grobogan terhadap *Dukun Beranak* termasuk tinggi disebabkan karena biayanya yang relatif murah, dekat, dan kepercayaan masyarakat terhadap para *Dukun Beranak*. Daya tarik lain dari *Dukun Beranak* ini adalah karena mampu mengurus semua keperluan bayi pasca ibu melahirkan mulai dari memandikan bayi, memijat, memberikan ramuan dan mantera. Penggunaan jasa *Dukun Beranak* di Grobogan semakin turun dan penggunaan jasa Bidan semakin meningkat dan justru jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) semakin meningkat, dan terbukti bahwa peran *Dukun Beranak* tidak menyebabkan tingginya Angka Kematian Ibu.

¹⁸ Jendrawati, “Zainal: Profil Seorang Dukun di Kampung Air Kalam Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, Skripsi FIS UNP 2014.

6. Kerangka Konseptual

1) Teori Difusi Inovasi

Difusi Inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan . Teori ini dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964 melalui bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations*. Ia mendefinisikan difusi sebagai proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sebuah inovasi banyak diadopsi oleh sejumlah orang, hal itu dikatakan *exploded* atau meledak.

a) Latar Belakang Munculnya Teori

Munculnya Teori Difusi Inovasi dimulai pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1903, ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lainnya menggambarkan dimensi waktu. Pemikiran Tarde menjadi penting karena secara sederhana bisa menggambarkan kecenderungan yang terkait dengan proses difusi

inovasi. Rogers (1983) mengatakan, Tarde's S-shaped diffusion curve is of current importance because "*most innovations have an S-shaped rate of adoption*". Dan sejak saat itu tingkat adopsi atau tingkat difusi menjadi fokus kajian penting dalam penelitian-penelitian sosiologi.

Pada tahun 1940, dua orang sosiolog, Bryce Ryan dan Neal Gross, mempublikasikan hasil penelitian difusi tentang jagung hibrida pada para petani di Iowa, Amerika Serikat. Hasil penelitian ini memperbarui sekaligus menegaskan tentang difusi *inovasimodel kurva S*. Salah satu kesimpulan penelitian Ryan dan Gross menyatakan bahwa "*The rate of adoption of the agricultural innovation followed an S-shaped normal curve when plotted on a cumulative basis over time.*" Perkembangan berikutnya dari teori Difusi Inovasi terjadi pada tahun 1960, di mana studi atau penelitian difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer, seperti dengan bidang pemasaran, budaya, dan sebagainya. Di sinilah muncul tokoh-tokoh teori Difusi Inovasi seperti Everett M. Rogers dengan karya besarnya *Diffusion of Innovation* (1961); F. Floyd Shoemaker yang bersama Rogers menulis *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach* (1971) sampai Lawrence A. Brown yang menulis *Innovation Diffusion: A New Perspective* (1981).

b) Esensi Teori

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu "*as the process by*

which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.” Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut *“which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters¹⁹.”*

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu²⁰:

- (1) Inovasi; gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.
- (2) Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima

¹⁹ Hanafi, Abdillah, 1987, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

²⁰ Rogers, Everett M., 1983, *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

- (3) Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- (4) Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama

Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers (1995) memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan (5) peran agen perubah (*change agents*).

Sementara itu tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi mencakup²¹:

²¹ Hanafi, Abdillah, 1987, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi
2. Tahap Persuasi (*Persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik
3. Tahap Keputusan (*Decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
4. Tahapan Implementasi (*Implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

c) Kategori Adopter

Anggota sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok adopter (penerima inovasi) sesuai dengan tingkat keinovatifannya (kecepatan dalam menerima inovasi). Salah satu pengelompokan yang bisa dijadikan rujukan adalah pengelompokan berdasarkan kurva adopsi, yang telah diuji oleh Rogers (1961). Gambaran tentang pengelompokan adopter dapat dilihat sebagai berikut²²:

²² Ibid.

1. *Innovators*: Sekitar 2,5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Cirinya: petualang, berani mengambil resiko, mobile, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi
2. *Early Adopters* (Perintis/Pelopor): 13,5% yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Cirinya: para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi
3. *Early Majority* (Pengikut Dini): 34% yang menjadi pera pengikut awal. Cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
4. *Late Majority* (Pengikut Akhir): 34% yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Cirinya: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan social, terlalu hati-hati.
5. *Laggards* (Kelompok Kolot/Tradisional): 16% terakhir adalah kaum kolot/tradisional. Cirinya: tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan opinion leaders, sumberdaya terbatas.

2) Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat²³.

Pengertian peran adalah aspek dinamis dalam kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata²⁴.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi²⁵. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan /

²⁴ Soekanto, Soerjono, 2002, Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara. Hlm 243

²⁵ Ibid . Hlm 244

diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama²⁶.

Peran yang dimiliki oleh *Dukun Beranak* adalah sebagai pengobat tradisional. Dimana dengan peran yang dimilikinya sebagai pengobat tradisional maka memiliki status sebagai seorang dukun beranak, dia memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan karena status yang dimilikinya. Kewajiban yang harus dia berikan mencakup tiga hal pokok utama yaitu: pertama memberikan perawatan pra-persalinan (masa kehamilan), kedua sebagai penolong persalinan, dan ketiga memberikan perawatan bagi ibu dan bayi, adapun kewajiban tambahan yang harus adalah sebagai pemimpin ritual-ritual kehamilan dan kelahiran bayi. Dengan memenuhi semua kewajiban tersebut maka seorang dukun telah menjalankan perannya sebagai pengobat tradisional. Selain itu, dukun beranak juga memiliki hak yang harus dia terima atas peran yang dimainkannya sebagai seorang pengobat tradisional. Hak yang wajib diterima adalah berupa imbalan yang diberikan masyarakat atas peran yang dijalankannya, imbalan tersebut dapat berupa barang seperti baju, sarung, sembako, ataupun berupa uang.

3) *Dukun Beranak*

Dukun Beranak adalah anggota masyarakat yang pada umumnya seorang wanita hanya di Bali yang terdapat *Dukun Beranak* laki-laki, mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh keterampilan tersebut dengan cara turun-temurun belajar secara

²⁶ Ibid

praktis atau cara lain yang menjurus kearah peningkatan keterampilan tersebut seperti melalui petugas kesehatan²⁷.

Pertolongan persalinan oleh tenaga non-medis sering kali dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai *Dukun Beranak*, *Dukun Bersalin* atau *Paraji*. Pada dasarnya *Dukun Beranak* diangkat berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat atau merupakan pekerjaan yang sudah turun-temurun dari nenek moyang atau keluarganya dan biasanya sudah berumur ± 40 tahun ke atas²⁸. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan *Dukun Beranak* berkaitan juga dengan sistem nilai budaya masyarakat sehingga *Dukun Beranak* pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengenal *Dukun Beranak* sebagai tenaga pertolongan persalinan yang diwariskan secara turun temurun. *Dukun Beranak* yaitu mereka yang memberi pertolongan pada waktu kelahiran atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertolongan kelahiran, seperti memandikan bayi, upacara menginjak tanah, dan upacara adat serimonial lainnya. Pada kelahiran anak *Dukun Beranak* yang biasanya adalah seorang wanita tua yang sudah berpengalaman, membantu melahirkan dan memimpin upacara yang bersangkutan paut dengan kelahiran itu (Koentjaraningrat, 1992)²⁹.

²⁷ Prawirohardjo, 2005, Pedoman supervise Dukun Bayi, Grafindo, Surakarta

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid

Dalam menjalankan prakteknya, *Dukun Beranak* tidak bisa lepas dari bacaan matera mantera (*jampi-jampi*)³⁰. Hadirnya mantera mantera tersebut secara sosiologis ada kaitannya dengan sikap budaya masyarakat tradisional pedesaan dalam pola hidup sehat, sejahtera, dan aman. Sikap budaya hidup sehat penduduk pedesaan dapat dipolakan dalam konsep tentang penyakit, konsep eksistensi manusia dalam *macro cosmos* di samping konsep sebab akibat dari tindakan baik buruk.³¹

Menurut konsep *religio-magis*, *jampi jampi* berfungsi sebagai bentuk esensi kepercayaan, mistik menyarati bacaan sastra jenis mantera dalam penolongan persalinan, merupakan manifestasi dari kecenderungan pola hidup sehat yang tidak sepenuhnya percaya kepada cara pengobatan tradisional dan cara sendiri dalam melakukan penyembuhan.³²

4) Pengobatan Tradisional (*Traditional Healing*)

Pengobatan tradisional Menurut WHO (2000) adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek praktek yang berdasarkan kepada teori teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemelihara kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Selain itu, pengobatan tradisional juga merupakan salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang

³⁰ Dalam bahasa jawa disebut dengan “cekelan” (pegangan)

³¹ Afrima Romadhan, “ Pengobatan Tradisional Sebagai Bentuk Kearifan Lokal pada Masyarakat Hiang Tinggi 1973-2011, Skripsi FIS UNP, 2013.

³² Ibid

dipilih seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan³³.

Pengobatan tradisional terbagi menjadi dua, yaitu cara penyembuhan tradisional atau *traditional healing* yang terdiri dari pijatan, kompres, akupunktur, dan sebagainya serta obat tradisional atau *traditional drugs* yaitu menggunakan bahan-bahan yang lebih tersedia dari alam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Obat tradisional ini terdiri dari 3 jenis yaitu pertama dari sumber nabati yang diambil dari bagian tumbuhan seperti buah, daun, kulit, batang, dan sebagainya. Kedua, obat yang diambil dari sumber hewani seperti bagian kelenjar kelenjar, tulang tulang maupun dagingnya dan yang ketiga adalah dari sumber mineral atau garam yang bisa didapatkan dari mata air yang keluar dari tanah contohnya, mata air sumur zam zam yang terletak di Makkah

Menurut Mangan (2013), cara pengobatan tradisional yang di kalangan masyarakat saat ini bisa disimpulkan kedalam dua tipe pengobatan yaitu pengobatan cara barat yang bersifat konvensional yang juga dianggap modern serta pengobatan cara timur yang dianggap alternatif dan seringkali disebut dengan pengobatan tradisional³⁴. Umumnya pengobatan cara timur bertujuan untuk meningkatkan sistem imun, menghambat pertumbuhan penyakit, mengurangi keluhan pengguna dan memperbaiki fungsi badan tubuh. Berbeda dengan pengobatan barat dimana sebagai contohnya bisa membuang tumor atau kanker melalui pembedahan, membunuh sel kanker dengan kemoterapi ataupun

³³ Dsoekidjo Notoatmodjo, 2013, Ilmu kesehatan masyarakat (prinsip prinsip dasar), Rineka Cipta, Jakarta.

³⁴ Foster Anderson, 1986, Antropologi Kesehatan. Grafiti, Jakarta.

melakukan radioterapi untuk membunuh sel kanker yang kebanyakan bersifat infasif pada tubuh manusia. Paradigma yang diterapkan dalam pengobatan barat adalah *“illnee is the enemy”* dan pengobatan timur dengan paradigma *“illness is not an enemy but caused unbalancing energy”* menyebabkan perbedaan cara pandang masyarakat serta aplikasi keduanya pada upaya pelayanan kesehatan pada masyarakat. Meskipun demikian, pengobatan tradisional ini diharapkan berkembang bersama pengobatan modern supaya bisa saling mendukung dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal pada masyarakat³⁵.

Masyarakat lokal di Indonesia telah berabad abad menggunakan keanekaragaman hayati sebagai ramuan untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan. Pada masyarakat Jawa, ramuan tradisional yang dikenal sebagai jamu, telah digunakan sejak lama. Hal ini dapat terlihat pada relief Candi Borobudur yang menggambarkan tanaman-tanaman berkhasiat sebagai obat termasuk proses pengolahannya menjadi ramuan obat dalam bentuk jamu.

Pengetahuan tentang obat dan pengobatan tradisional merupakan salah satu bidang yang terpenting dari pengetahuan tradisional. Pengetahuan ini dimiliki hampir semua masyarakat asli dan komunitas lokal. Sebagaimana digambarkan oleh Roht-arriaaza (1996) hampir semua masyarakat asli telah mengembangkan tumbuhan untuk kepentingan dan salah satu fungsi yang terpenting dari tumbuhan itu adalah untuk keperluan pengobatan. Petani Ethiopia misalnya telah menggunakan jenis arbei tertentu (*endol berry*) sebagai obat penyakit yang

³⁵ Ibid

ditularkan oleh siput air. Tanaman yang sama juga digunakan untuk sabun cuci dan pembunuh virus tertentu yang menyerang ikan pada musim-musim tertentu.³⁶

5) Pengetahuan Tradisional

Konsep dasar tentang pengetahuan tradisional diletakkan pada realitas atau fakta bahwa pengetahuan tradisional tersebut berlandaskan pada tradisi. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan tradisional itu telah “*usang*” atau tidak memenuhi aspek-aspek teknik. Pengetahuan tradisional dikatakan tradisional karena pengetahuan ini diciptakan dalam suatu cara yang mencerminkan tradisi masyarakatnya. Dengan demikian, pengertian tradisional disini tidak mengenai hakikat (*nature*) dari pengetahuan tersebut, tetapi terkait dengan cara, yaitu bagaimana pengetahuan itu diciptakan, dilestarikan, dan disebarluaskan³⁷.

Menurut Dutfield (2004), semestinya tidak ada seorangpun yang berkesimpulan bahwa pengetahuan tradisional tersebut tidak ilmiah. Sebab, sebagian besar pengetahuan tradisional tentang lingkungan adalah bersifat empiris dan sistematis. Oleh sebab itu, pengetahuan tradisional itu dasarnya adalah ilmiah³⁸.

Secara yuridis istilah pengetahuan tradisional tidak ditemukan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia sebelum adanya Undang-undang Nomor 5 tahun 1994 tentang ratifikasi konvensi CBD. Di dalam UU yang terkait dengan hak kekayaan intelektual, istilah tersebut hanya disebut secara implisit

³⁶ Ibid. Hlm 34

³⁷ Zainul Daulay, 2011, pengetahuan tradisional, konsep, dasar hukum, dan praktiknya, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 27

³⁸ Graham dutfield dalam zainul daulay, 2011, pengetahuan tradisional, konsep, dasar hukum, dan praktiknya, jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 27

yakni di dalam UU tentang hak cipta dan UU perlindungan varietas tanaman. Di dalam Undang-undang nomor 19 tahun 2002 tentang hak cipta, pasal 10 ayat 2 digunakan istilah “*Folklor*”, sedangkan didalam undang undang nomor 29 tahun 2000 tentang perlindungan varietas tanaman pada pasal 7 terdapat istilah “varietas lokal milik masyarakat”. Kedua undang undang tentang HKI tersebut juga tidak menjelaskan kaitannya dengan pengetahuan tradisional³⁹.

Didalam undang undang hak cipta hanya dijelaskan pengertian *folklor*. Berdasarkan undang undang ini, *folklor* dikualifikasi sebagai tradisional apabila (i) ciptaan tersebut dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat dan (ii) ciptaan tersebut menunjukan identitas sosial dan diucapkan atau diikuti secara turun temurun⁴⁰. Istilah pengetahuan tradisional pertama kali diintrodusir di dalam instrumen hukum internasional. Istilah ini diberi pengertian dan ruang lingkup yang berbeda oleh masing masing organisasi yang melahirkan perjanjian internasional tersebut. dalam literatur yang membahas tentang pengetahuan tradisional dan masyarakat asli ditemukan beberapa istilah yang mengacu pada pengetahuan tradisional. Istilah istilah yang digunakan oleh sebagian penulis antara lain “pengetahuan masyarakat asli” (*indigenous knowledge*), “Pengetahuan lokal” (*local knowledge*), “pengetahuan etnobotani” (*ethnobotanical knowledge*), “pengetahuan rakyat” (*folk knowledge*⁴¹).

³⁹ Adrian Sutedi, 2009, Hak Atas Kekayaan Intelektual, jakarta: Sinar Grafitika. Hlm 175

⁴⁰ Penjelasan pasal 10 ayat 2 undang undang hak cipta, nomor 19 tahun 2002.

⁴¹ Zainul Daulay, 2011, pengetahuan tradisional, konsep, dasar hukum, dan praktiknya, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 17

Pengetahuan Tradisional dalam dunia internasional telah menjadi perdebatan hangat. Hingga saat ini, dalam World Intellectual Property Organization (WIPO) diskusi mengenai perlindungan yang tepat atas pengetahuan tradisional masih diperdebatkan. Perdebatan atas konsep perlindungan pengetahuan tradisional tersebut terjadi antara negara berkembang dan negara maju. Perbedaan sudut pandang terkait perlindungan pengetahuan tradisional antara negara berkembang dan negara maju akan dibahas dalam bagian pembahasan⁴². Pengertian pengetahuan tradisional harus diacu pada ketentuan hukum yang berlaku. Dalam rangka pembahasan untuk itu, pengertian pengetahuan tradisional dapat dilihat dari dua sisi pandang yang berlainan, yakni pengetahuan tradisional dipandang sebagai warisan budaya (*traditional knowledge as cultural heritage*) dan pengetahuan tradisional sebagai sumber daya (*traditional knowledge as resources*)⁴³.

UNESCO mengatur pengetahuan tradisional di dalam “konvensi mengenai usaha perlindungan warisan budaya tidak benda” 2003. Dalam pasal 2, konvensi ini dijelaskan sebagai praktik praktik, pengembaran, ekspresi, pengetahuan, keahlian, dimana suatu komunitas, kelompok dan dalam beberapa kasus individu, mengakuinya sebagai warisan budaya mereka.

Dalam konvensi ini, pengetahuan tradisional diberi definis secara eksplisit. Pengetahuan dikelompokkan kedalam domain pengetahuan dan praktik-praktiknya yang berkaitan dengan alam dan jagat raya. Pengetahuan hanya dipadankan

⁴² Agus Sardjono, 2011, Hak Kekayaan Intelektual & Pengetahuan Tradisional, Bandung, alumni. hlm 11.

⁴³ Ibid. Hlm 18

dengan keahlian atau praktik praktik yang berkenaan dengan alam maupun jagat raya dalam suatu domain tersendiri disamping domain yang lain. Adapun domain-domain yang menjadi manifestasi warisan budaya takbenda tersebut yaitu⁴⁴:

- 1) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai suatu sarana warisan budaya yang bersifat takbenda
- 2) Seni pertunjukan
- 3) Kebiasaan-kebiasaan sosial, ritual, dan upacara
- 4) Pengetahuan dan keahlian berkenaan dengan alam maupun jagat raya
- 5) Kerajinan tangan tradisional

Selanjutnya, konvensi ini juga menetapkan sejumlah karakteristik untuk mengkategorikan suatu budaya termasuk dalam warisan budaya tidak benda. Ciri-ciri budaya yang termasuk dalam kategori tersebut adalah budaya yang (i) ditularkan antargenerasi, (ii) berkembang secara dinamis, (iii) menyatu dengan identitas komunitas, dan (iv) merupakan sumber kreatifitas⁴⁵.

Dalam Praktiknya, Pengetahuan Tradisional selalu berurusan dengan Sumber Daya Genetik (*Genetic Reources*) dan juga Ekspresi Budaya Tradisional (*Folklore/ Traditional Cultural Expression*). Sumber Daya Genetik merupakan materi yang berasal dari tumbuhan, hewan, mikroba, atau sumber genetik lainnya yang memiliki nilai potensial untuk dikembangkan. Sedangkan Ekspresi Budaya

⁴⁴ Pasal 2 ayat 2, UNESCO, 2003

⁴⁵ Pasal 2 ayat 1, *ibid*

Tradisional merupakan suatu budaya yang lahir dari kelompok masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun, misalnya tari-tarian⁴⁶.

6) Sejarah Kebudayaan

Penelitian ini masuk dalam kajian sejarah kebudayaan dengan menggunakan pendekatan Antropologi-Sejarah (*Sinkronik-Diakronik*). Kedua disiplin ilmu ini sama sama mempelajari manusia sebagai objeknya yang mencakup dalam segala bidang kehidupan.⁴⁷ Perbedaannya adalah penelitian sejarah lebih menekankan kepada aspek perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (*diakronik*) yang mencakup berbagai aspek kehidupan sebagai rentetan dari peristiwa sebab akibat (*kausalitas*), baik itu ekonomi, religi, kesenian, dan hal hal lain yang mencakup unsur unsur kebudayaan masyarakat. Sementara penelitian Antropologi menekankan kepada potret / gambaran sebuah peristiwa hanya dalam momen momen tertentu mengenai berbagai aspek kehidupan atau unsur unsur kebudayaan⁴⁸.

Bertolak dari konsep kebudayaan sebagai proses serta struktur berbagai manifestasi kehidupan manusia dalam aspek etis, estetis, dan ideasional dapat dikatakan bahwa ruang lingkup sejarah kebudayaan sangat komprehensif. Objek kajian dalam sejarah kebudayaan meliputi : aspek gaya hidup, etika dan estetika,

⁴⁶ Zainul Daulay, 2011, pengetahuan tradisional, konsep, dasar hukum, dan praktiknya, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 19

⁴⁷ Sartono Kartodirjo, 1993, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hal. 152 -154

⁴⁸ Ibid hal 153

pergaulan, kehidupan keluarga sehari-hari, pendidikan, adat istiadat, upacara siklus hidup, dan sebagainya.⁴⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat dicakup ke dalam kajian sejarah kebudayaan. Sehingga kajian dengan tema Sejarah Kebudayaan sangat banyak terutama pada saat orang menghadapi perubahan sosio-budaya secara besar-besaran terhadap tradisi, warisan budaya, adat istiadat, pengetahuan tradisional, nilai-nilai, dan sebagainya.

7. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah lisan. Metode sejarah lisan Sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan hampir setiap individu manusia. Dengan pemahaman seperti itu, menjadi jelas ada di mana sebenarnya sejarah lisan. Sejarah lisan ada di dalam memori manusia. Untuk itu, agar sejarah lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah, perlu ada upaya untuk mengeluarkannya dari memori individu manusia. Tanpa itu, bisa jadi sejarah lisan tidak akan pernah bisa digunakan sebagai sumber sejarah dan akan menjadi hak milik abadi sang pemilik kisah. Dalam kaitannya dengan upaya untuk mengeluarkan sejarah lisan dari memori individu manusia maka akan sampailah pada pembicaraan tentang cara, teknik, atau metode untuk mengeluarkannya. Cara, teknik, atau metode untuk

⁴⁹ Ibid Hal 155.

mengeluarkan sejarah lisan ini untuk mudahnya bisa disebut sebagai metode sejarah lisan⁵⁰.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yakni dari bulan Desember hingga Maret. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Jambi. Alasan dipilihnya lokasi ini selain karena peneliti juga berasal dari daerah tersebut adalah karena masih tingginya penggunaan jasa *dukun beranak* oleh masyarakat Rimbo Bujang.

Adapun langkah-langkah kerja penelitian dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Pada tahap pertama ini langkah kerja yang digunakan adalah dengan melakukan pengumpulan data, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap para *dukun beranak* serta tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Rimbo Bujang.

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan belum ditetapkan secara rinci. Rincian dari topik pertanyaan pada wawancara yang tak terstruktur disesuaikan dengan pelaksanaan wawancara di lapangan⁵¹. Kendala yang penulis alami dalam melakukan penelitian ini adalah

⁵⁰Basri MS, 2006, Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik). Jakarta: Restu Agung.

⁵¹ Hariyono, 1995, mempelajari sejarah secara efektif.

melakukan wawancara dengan para *dukun beranak* yang masih berfikir kolot sehingga takut untuk diwawancarai.

Selain wawancara, pada tahap pertama ini penulis juga mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian melalui studi literatur. Dalam melakukan studi literatur tersebut, penulis memanfaatkan indeks, katalog, manuskrip, dan referensi dari beragam perpustakaan, internet, serta toko buku. Kemudian untuk mencari data-data yang terkait dengan penulisan skripsi ini adalah dari perpustakaan UNP, UNAND, perpustakaan Kecamatan Rimbo Bujang, perpustakaan puskesmas Rimbo Bujang, serta kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Tebo.

2) Kritik Sumber

Dalam tahap kedua ini, langkah selanjutnya yang adalah melakukan seleksi data. Data yang sudah dikumpulkan diseleksi untuk melihat tingkat keaslian/otentitas data (kritik eksternal) dan menguji semua informasi yang terdapat dalam sumber (kritik internal). Data-data yang diperoleh diseleksi kembali untuk melihat keasliannya serta menguji korelevannya terhadap penelitian yang penulis lakukan.

3) Menganalisis Data

Langkah selanjutnya, penulis memilah-milah sumber sejarah baik dari wawancara maupun dari studi literatur guna menemukan butir-butir informasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini dilakukan pengelompokan sumber

berdasarkan objek yang diteliti, seperti tanggapan menurut masyarakat, dukun beranak, tokoh adat, dan lain-lain.

Setelah menganalisis, tahap selanjutnya dalam langkah ketiga ini adalah dilanjutkan dengan sintesis, yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang tentu saja melibatkan interpretasi guna merekonstruksi peristiwa peristiwa yang ditulis.

4) Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah data dan konsep yang telah melalui ketiga tahap tersebut akan dipaparkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.